

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PENTINGNYA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR

PENULIS:

1. Tomey Oktaliani.
2. Sulistiya Ningsih
3. Puji Astuti.
4. Reza Oktariani
5. Rofik Sumantri.
6. Titin Lindar Tanti
7. Rahmat Ramadhan.
8. Ratih Nur Pratiwi
9. Suci Renata Angela.
10. Putri Ningsih
11. Siska Adestria Putri.
12. Putri Wardani
13. Septi Nila Sari.
14. Prione Oldhonare

Editor:

Wira Hadikusuma S.Sos.I.,M.S.I



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengabdian Masyarakat sebagai salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap mahasiswa dan merupakan kegiatan yang tersistematika, terprogram dengan rapi mengharuskan adanya perencanaan, penyusunan pelaksanaan, pelaporan dan pengevaluasian sehingga nantinya Pengabdian Masyarakat tidak merupakan kegiatan yang serabutan tetapi merupakan kegiatan ilmiah dan mencerminkan akan dunia kampus yang semuanya harus didasarkan pada kaidah-kaidah keilmiahan dan sekali lagi bukan suatu kegiatan yang tak terorganisir.

UINFAS BENGKULU yang merupakan salah satu perguruan tinggi yang juga melaksanakan Pengabdian Masyarakat, juga tidak terlepas pada hal-hal yang bersifat keilmiahan, maka setiap mahasiswa yang melaksanakan Pengabdian Masyarakat diwajibkan adanya pelaporan kegiatan yang telah dilaksanakannya.

Semoga laporan ini dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat menjadi acuan terhadap penilaian yang nantinya akan menjadi kesimpulan, berdasar dengan itu saran dan kritik yang konstruktif akan menjadi cambuk bagi kami untuk lebih dapat menyempurnakan laporan ini.

Dalam penyusunan laporan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berperan dalam suksesnya program ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali M.Pd. Selaku Rektor UINFAS Bengkulu.
2. Bapak Evan Setiawan, S.E, M.M, WMI. selaku ketua panitia Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Angkatan ke I Tahun 2022.

3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)
4. Teman-teman Pengabdian Masyarakat Desa Rama Agung yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan selama Pengabdian Masyarakat berlangsung.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis berdo'a agar semua pihak yang telah membantu terlaksananya kuliah kerja nyata ini mendapat limpahan rahmat dan balasannya dari Allah SWT. Amin.

Penulis disini menyadari dalam penyusunan laporan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan laporan ini. Semoga penyusunan laporan ini dapat bermanfaat terkhusus bagi saya sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
Daftar isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Yang di Gunakan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Problematika Pembelajaran.....	11
2. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran	16
3. Konsep Pendidikan Agama Islam	24
BAB III METODOLOGI PENDAMPING	
A. Metode yang dipilih	38
B. Objek Pendampingan/ Penyuluh.....	39
C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	38
D. Analisis Yang digunakan	41
BAB IV HASIL KEGIATAN	
A.Profil Objek Pendampingan	45
B.Pelaksanaan Kegiatan	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Mendidik anak adalah suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹

Maksud dari ayat tersebut adalah agar kita selalu senantiasa menjaga diri dengan menunaikan perintah Allah dan menjauhi laranganNya serta bertaubat dari perbuatan yang membuat Allah murka dan mengundang azab serta menjaga keluarga dan anak-anak dengan cara mendidik, mengajarkan serta meminta mereka untuk menunaikan perintah-perintah Allah. Dalam Islam orang tua di minta untuk selalu menjaga dan mendidik keluarganya agar dapat mentaati perintah Allah mulai dari dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di bawah asuhanya

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), Hal. 951

seperti istri dan anak, serta yang lainnya yang berada di tangan keluarganya. Allah menyebutkan sifat-sifat neraka memberikan petunjuk yang serius untuk memberikan pendidikan agar hamba-hambaNya terutama orangtuanya tidak menyepelekan perintah-perintahNya. Allah berfirman, “Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” Ini semakna dengan Firman Allah,” Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpam Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.” -Al-Anbiya: 98 “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras,” maksudnya, watak mereka keras, gertakan mereka amat keras, suara mereka menakutkan apa pun yang mereka lihat, menyiksa penghuni neraka dengan kekuatan mereka dan mereka melakukan perintah Allah yang mengharuskan menyiksa penduduk neraka dengan sekeras-kerasnya.

Dalam Islam orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sangat penting sekali terhadap pendidikan Islam bagi keluarganya. Orang tua seharusnya peka terhadap keislaman terutama mengenai al-qur'an sebagai kitab suci yang harus di imani dan di pedomani dalam kehidupan. Orang tua wajib mengamalkan dan mengajaarkan kitab suci al-qur'an kepada keluarganya, isteri dan anak terutama pada usia sekolah dasar yang sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani. Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, Oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Diantara pendidikan yang diberikan kepada anak, pendidikan yang paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci terutama bagi keluarga Islam yang paling asasi. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci itu. Memberikan

pendidikan al-Qur'an pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spritualisme Islam.²

Keadaan dewasa ini sudah mengalami perkembangan yang paling pesat membawa perubahan bagi pendidikan agama Islam di masyarakat yang semakin maju baik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia paud dan semakin majunya pendidikan yang ada di perguruan tinggi Akan tetapi belum setiap orang tua Islam dengan sadar mengikut sertakan anak-anak mereka pada PONPES AL-UM, atau memanggil guru ngaji untuk mendidik anak-anak mereka khususnya tentang pendidikan alqur'an. Meski ada juga yang menaruh perhatian tentang pentingnya anak belajar membaca Al-Qur'an meski dirinya sendiripun tidak bisa membaca Al-Qur'an. Perlu dicermati bahwa pendidikan bukanlah peristiwa yang terjadi secara insidental, tanpa adanya rencana-rencana tertentu.³

Fenomena yang terjadi kini di masyarakat adalah merosotnya kemampuan dan minat anak untuk belajar agama, seperti halnya belajar baca tulis Al-Qur'an. Kemerosotan yang demikian adalah dampak dari berbagai macam pengaruh yang sangat kompleks, baik muncul dari keluarga maupun dari luar keluarga. Dalam hal ini peneliti merasa terpanggil untuk mempelajari bagaimana persepsi dari orang tua terhadap pentingnya membangun kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah.

Pada observasi awal yang dilaksanakan di Ponpes Al-Um ini peneliti menemukan. Pertama, sebagian besar anak sekolah dasar

²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an* (Jakarta : Gema Inswani, 2004), Hal. 67

³Mustaqim dan Abu Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Hal. 44

mempunyai kemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an.⁴ Padahal di usia inilah sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pelajaran tentang membaca Al-Qur'an karena di usia inilah perkembangan otak anak sedang ada dalam masa perkembangan yang sangat baik, sehingga masih sangat mudah untuk menangkap sesuatu yang diajarkan. Pada usia Sekolah Dasar pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling tepat sebagai awal perkembangan potensi anak dalam pemahaman Al-Qur'an dan juga sebagai awal dalam meletakkan pondasi-pondasi akhlak yaitu akhlakul karimah pada diri seorang anak. Kedua, minat dan perhatian orang tua terhadap kegiatan PONPES AL-UM yang dilaksanakan tiap sore itupun masih terlihat rendah, selain orang tua yang tampak kurang tegas terhadap anaknya untuk belajar di PONPES AL-UM, orang tuapun lebih mengedepankan pendidikan umum seperti memasukan anak-anak mereka kedalam kelompok privat ataupun kegiatan yang lainnya, sehingga minat anak untuk belajar membaca Al-qur'an menjadi menurun. Ketiga, sibuknya orang tua dalam bekerja sehingga kurang memperhatikan perkembangan baca tulis Al-qur'an anaknya.

Adapun jumlah orang tua yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 10 orang tua yang umumnya mereka adalah petani, pedagang dan pegawai negeri sipil. Jumlah anak sekolah dasar di Ponpes Al-Um yaitu 25 anak, sedangkan yang belajar di PONPES AL-UM tepatnya di Masjid hanya 12 orang saja, selebihnya PONPES AL-UM tersebut diisi oleh anak-anak selain dari anak sekolah dasar.⁵ Dengan begitu sangat disayangkan sekali jika PONPES AL-UM tersebut tidak dimanfaatkan

⁴ Observasi Awal tanggal 20 Maret 2020

⁵Wawancara Pribadi dengan Hidayatun selaku Guru Ngaji, kelurahan Padang Lekat, 17 Maret 2020

dengan baik, padahal jarak PONPES AL-UM dan rumah warga sangat terjangkau.

Dari masalah yang peneliti lihat Ponpes Al-Um ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai: “Persepsi Orang Tua tentang Pentingnya Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Bukit Harapan Kec Pinang Raya Kab Bengkulu Utara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat rumusan masalah yaitu, Bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak usia Sekolah Dasar

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mende Pengabdian Masyarakat kan Persepsi Orang Tua tentang Pentingnya Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Anak Sekolah Dasar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran untuk orang tua tentang pentingnya kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak Sekolah Dasar.
- b. Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan membaca Al-Qur’an untuk orang tua maupun Lembaga pendidikan Islam di masyarakat.
- c. Memberikan Pijakan dan Referensi pada Penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an bagi anak Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dapat membantu memberikan bimbingan belajar, terutama berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an agar kemampuan yang telah dicapai dapat lebih meningkat dan memuaskan.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di UIN FAS Bengkulu Bengkulu.

G. Metode yang digunakan

Dalam penulisan Pengabdian Masyarakat ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara mendalam mengenai kegiatan suatu program. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteiti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai

pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁶

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Mindset Orang tua tentang pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Anak Sekolah Dasar di Ponpes Al-Um. Adapun pedoman wawancara sebagai instrument (alat) pengumpulan datanya peneliti lampirkan dibagian lampiran.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan kata lain, teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan.⁷

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di Ponpes Al-Um. dengan melihat dan pengindraan lainnya. Observasi secara langsung mempunyai tujuan untuk mengamati langsung persepsi orang tua tentang pentingnya membaca Al-Qur'an bagi anak sekolah dasar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 138

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 145

misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Ada beberapa pengertian persepsi menurut pendapat diantaranya:

- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu dan proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya.⁸
- 2) Menurut Irwanto proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Karena persepsi bukan hanya penginderaan, maka ada penulis yang menyatakan persepsi *sebagai the interpretation of experience* (penafsiran pengalaman), karena persepsi terjadi setelah suatu penginderaan.⁹
- 3) Menurut M. Alisuf Sabri bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah diamati atau alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa. Hal itu yang memungkinkan oleh kesanggupan chemis dari jiwa. Bekas

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 863

⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), Hal. 71

jejak atau kesan yang tertinggal pada diri itu dapat timbul kembali sebagai tanggapan.¹⁰

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat dan dirasakan. Jadi berdasarkan dari beberapa pengertian tentang persepsi diatas menunjukkan bahwa persepsi merupakan suatu yang ada dalam diri seseorang bersifat menilai terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya atau pandangan umum seseorang dari suatu objek yang didapat dari inderanya, hal ini dimulai dari stimulus yang diterima dan sampai pada proses persepsi. Melalui persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.

b. Jenis-jenis Persepsi

1) Persepsi Visual

Persepsi visual bisa didapatkan melalui penglihatan. Penglihatan merupakan kemampuan individu dalam mengenali cahaya dan kemudian menafsirkannya. Indera yang digunakan untuk peenglihatan pada tubuh manusia adalah mata. Banyak hewan yang memiliki indera penglihatan namun tidak terlalu tajam sehingga menggunakan indera lainnya yang digunakan untuk bisa mengenali lingkungannya, misalnya saja seperti kelelawar yang menggunakan pendengaran. Manusia yang memiliki daya penglihatan yang menurun, bisa dibantu dengan menggunakan alat bantu penglihatan maupun menjalani operasi lasik untuk dapat memperbaiki daya penglihatan. Jenis persepsi ini merupakan persepsi yang

¹⁰ M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), cet. 5, Hal. 60

paling awal yang berkembang pada bayi serta bisa mempengaruhi bayi dan balita untuk dapat memahami kondisi disekitarnya. Persepsi visual menjadi topik utama yang berasal dari bahasan persepsi umum dan menjadi jenis persepsi yang paling sering dibicarakan sehari-hari.

2) Persepsi Auditori

Jenis persepsi ini didapatkan dari indera pendengaran, yaitu telinga. Pendengaran merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengenali suara. Pendengaran dilakukan oleh sistem pendengaran, mulai dari telinga, sistem syaraf, dan otak.

3) Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan merupakan jenis persepsi yang didapatkan melalui indera kulit. Kulit terbagi menjadi 3 bagian, yaitu lapisan epidermis, lapisan demis, dan subkutis. Fungsinya sebagai alat peraba yang dilengkapi dengan beragam reseptor yang peka pada berbagai rangsangan yang didapatkan. Selain itu kulit juga memiliki fungsi sebagai alat ekskresi, mengatur suhu tubuh, dan lainnya. Berkaitan dengan fungsinya yang digunakan sebagai alat peraba, kulit dilengkapi reseptor khusus yang digunakan untuk menerima rangsangan. Reseptor untuk menerima rasa sakit, ujungnya agak menjorok kedalam masuk ke epidermis. Reseptor untuk tekanan, ujungnya dilapisan dermis dan jauh dari lapisan epidermis. Reseptor untuk rangsang panas dan sentuhan, ujung reseptornya berada didekat lapisan epidermis.¹¹

¹¹ Abdul Rahmat Shaleh, *Psikologi Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), Hal. 101-110

4) Indera Pengecap

Persepsi pengecapan atau rasa di dapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Keadaan indera pengecap yang sehat dan sempurna akan mempengaruhi kesempurnaan proses sensoris.¹²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang dipersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian

¹² C. George Boeree, *General Psychology (Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), Hal. 83

merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹³

4) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan seseorang maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.¹⁴

d. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar ataupun apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah stimulus yang diterima dari alat indera. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil individu dalam berbagai bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), Hal. 101

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2010), Hal, 103-105

saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.¹⁵

2. Persepsi Orang tua

a. Pengertian Persepsi Orang tua

Menurut Miami mengemukakan bahwa: “Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹⁶ Orang tua memiliki pandangan tersendiri dalam mendidik anak walaupun terkadang cara mereka kurang sesuai dengan keinginan anak, namun tujuannya adalah tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2010), Hal. 102

¹⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), Hal. 48

potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka orang tua adalah orang yang melahirkan anaknya dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anaknya serta sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Dalam hal ini orang tua yang dimaksud adalah masyarakat Dusun III Desa Margo Mulyo Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yang memiliki anak yang masih duduk di Sekolah Dasar.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya. Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.¹⁸

Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa lisan.¹⁹

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 26

¹⁸ Uswatun Khasanah, *Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-falah*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2018), Hal. 28

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), Hal. 7.

Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.

Al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yang berarti bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah di antaranya adalah wahyu Allah Swt. yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan sebagai sumber utama agama Islam.

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang pendek, membacanya termasuk ibadah.²⁰

Dalam membaca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang menjadi dasar yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya:

1) Dasar Al-Qur'an

Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S Al-'Alaq 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

²⁰ M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), Hal. 1.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: (1) “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²¹

2) Dasar Hadist

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur’an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya (HR. Muslim)

3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur’an, karena dalam psikologi yang dimaksud dengan tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan, perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang disadari ataupun yang tidak disadari, psikologi berusaha

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo, 1994), Hal. 1709

menyelidiki semua aspek dan kepribadian tingkah laku manusia.²²

b. Standar Membaca Al-Qur'an

1) Tartil

Secara etimologi, tartil bentuk masdar dari lafadz rattala dari taf'il. Sedangkan secara istilah tartil berarti cara membaca Al-Qur'an dengan benar disertai dengan menghayati makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an serta tetap menggunakan hukum-hukum tajwid dan waqof dalam Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ط

Artinya: “ atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil: 4)

Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahann, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan men-tadabburi-nya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah membaca Al-Qur'an.

Aisyah berkata, “ Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang”. Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat. Tata cara membaca Al-Qur'an yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah bacaan. Ibnu Hajar berpendapat, bahwa

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Hal. 1

“ Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershadaqah dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershadaqah beberapa permata, namun nilainya sama dengan satu permata, boleh jadi, satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya.

Dengan kata lain membaca dengan tergesa-gesa, maka ia hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Qur'an saja, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur'an, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur'an, sempurna dalam mengambil manfaat Al-Qur'an, serta mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat yang mulia. Seutama-utamanya dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil saat melantunkan membaca dengan cepat menunjukkan akan ketidaktahuan maknanya.

Begitu besar pengaruh membaca Al-Qur'an dengan tartil bagi anak, disini stidaknya mencakup enam unsure yaitu: Bagus bacaannya, bagus tajwidnya, bagus suaranya, bagus lagu dan variasinya serta sesuai dengan makna ayat yang dibaca. Sehingga anak akan tertanam jiwa-jiwa cinta terhadap Al-Qur'an yang baik, dalam membaca maupun maknanya.

2) Tilawati

Tilawati adalah pembacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah. Sedangkan dalam kamus Al-Munawir kata (التلاوة) sama (القراءة) yaitu bacaan. Tilawah adalah muradif

padanannya qira'ah yang diterjemahkan dalam bacaan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat islam sehingga sangat dianjurkan untuk membacanya agar mereka mengetahui apa yang terkandung didalamnya, baik perintah maupun larangan Allah SWT.²³

c. Pentingnya Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Quran yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhroj dalam membacanya, mendengarkan, menghafalkan, memahami makna, ataupun mengamalkannya dengan menjadikannya sebagai pedoman dan hujjah dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan disisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantara pentingnya membaca Al-Qur'an adalah:

a) Orang yang membaca Al-Qur'an akan bernilai pahala yang melimpah, firman Allah dalam QS. Faatir ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩)
لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

²³Uswatun Khasanah, *Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-falah*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2018), Hal. 16

Artinya :“29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,30. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(QS. Faatir : ayat 29-30).

Membaca Al-Qur’an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapat pahala. Begitu juga kegiatan membaca Al-Qur’an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau satu surah saja mengandung puluhan aksara arab, sebuah anugerah Allah SWT, yang agung. Sebagaimana dalam satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ud bahwa Rasulullah SAW, bersabda :

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, laam satu huruf, dan mim satu huruf.”(HR. AtTurmudzi)

b) Membaca al-Qur’an merupakan sebagai obat (terapi) jiwa yang gundah.

Membaca Al-Qur’an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran

kusut, nurani tidak tentram, dan sebagainya, Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82)

Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkansalah satu obat hati yang utama adalah membaca Al-Qur’an dengan khusyu’ seraya merenungkan makna kandungannya di samping limahal yang lain, yaitu berteman dengan orang saleh, zikir di waktu sunyi, shalat malam, dan puasa. Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikolog menyarankan orang-orang yang jiwanya engah menanggung beban berat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati, agar berkurang bebannya. Sementara membaca Al-Qur’an ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca al-Qur’an jiwanya akan tenang dan tentram, lebih-lebih bila dihubungkan bahwa malaikat akan turun memberikan ketenangan kepada orang yang tengah membaca Al-Qur’an. Jika membaca Al-Qur’an efektif mengobati penyakit hati atau mental (psikoterapi), tidak menutup kemungkinan, membaca Kitab Suci (Al-Qur’an) ini juga

efektif untuk mengobati berbagai penyakit fisik awalnya banyak dipicu oleh gangguan kejiwaan seperti pikiran kacau, panik, cemas, gelisah, emosi tak terkendali, dan sebagainya.

- c) Orang yang membaca Al-qur'an akan menapat syafaat pada hari kiamat. Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia.²⁴
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an.

Kemampuan belajar membaca Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri atau yang sering disebut dengan faktor internal digolongkan menjadi:
 - a) Faktor-faktor fisiologi (bentuk atau keadaan tubuh)
 - b) Faktor psikologi (keadaan atau kondisi psikis)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran, diantaranya:

(1) Intelegensi/ kecerdasan

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar anak. Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang anak, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

²⁴Uswatun Khasanah, *Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-falah*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2018), Hal. 30-32

(2) Minat

Minat sangat berpengaruh sekali terhadap proses dan hasil belajar, minat menyangkut masalah suka dan tidak suka, tertarik dan tidak tertarik. Jika anak tidak tertarik, maka tidak akan ada kemauan dan perhatian, dengan demikian belajar menjadi terhambat dan tentu saja hasilnya tidak efektif.

(3) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

(4) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relative tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Sikap anak yang positif terhadap pembelajaran dan sikap anak terhadap guru akan merupakan awal yang baik bagi keberhasilan belajar anak, begitu pula dengan sebaliknya.

(5) Ingatan

Ingatan secara teoritis akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, selanjutnya memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan-ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan

memproduksi kesan-kesan di dalam belajar. Ingatan adalah sebagai kunci keberhasilan belajar sebab dengan ingatan apa yang diperoleh seseorang dalam belajar akan tetap senantiasa stabil dan utuh.

(6) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energy psikis yang tertuju kepada suatu obyek. Jika seseorang perhatiannya penuh terhadap suatu obyek, maka ia akan mengenal obyek secara sempurna. Demikian pula dalam proses belajar mengejar banyak membutuhkan adanya perhatian. Perhatian tidak akan membuat kesan dalam otak yang mendalam.²⁵

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar anak)

Yakni kondisi di sekitar anak. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yaitu: Lingkungan sosial dan Lingkungan non sosial. Adapun lingkungan sosial meliputi orang tua, tempat mengampu pendidikan, dan masyarakat. Sedangkan Lingkungan non sosial meliputi faktor budaya seperti ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.²⁶

3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang digunakan anak dalam menunjang dalam

²⁵Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 22

²⁶Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Grafindo Persada,2014), hlm. 60

keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.²⁷

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet ke-15, Hal. 136

BAB III

METODOLOGI PENDAMPING

A. Metode yang dipilih

Dalam penulisan Pengabdian Masyarakat ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara mendalam mengenai kegiatan suatu program. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteiti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan dan pengumpul data mencatatnya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.²⁸

Dalam penelitian ini tehnik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Mindset Orang tua tentang pentingnya kemampuan

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 138

membaca Al-Qur'an bagi Anak Sekolah Dasar di Ponpes Al-Um. Adapun pedoman wawancara sebagai instrument (alat) pengumpulan datanya peneliti lampiran dibagian lampiran.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan kata lain, teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan.²⁹

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di Ponpes Al-Um. dengan melihat dan pengindraan lainnya. Observasi secara langsung mempunyai tujuan untuk mengamati langsung persepsi orang tua tentang pentingnya membaca Al-Qur'an bagi anak sekolah dasar.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif atau penelitian lapangan (*field research*). Menurut

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 145

Asmadi Alsa, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, tindakan dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, atau gambar, bukan angka seperti penelitian kuantitatif. Jadi data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto.³⁰

B. Objek Pendampingan / Penyuluhan

Penelitian ini dilakukan di Bukit Harapan Kec Pinang Raya Kab Bengkulu Utara dengan informan diambil dari kelurahan tersebut. Informan ini berfungsi memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang mendukung yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak-anak yang masih berada dibangku Sekolah Dasar.

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama sedangkan data sekunder sebagai data pendukung.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Adapun yang terlibat didalam penelitian ini yang sebagai sumber adalah orang tua, anak-anak sekolah dasar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Adapun sumber dari data

³⁰Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif serta kombinasinya dalam Penelitian Psikoogi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 40

sekunder ini adalah buku-buku yang terkait dengan persepsi, kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan dokumen-dokumen yang lain.³¹

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu dilakukan di Bukit Harapan Kec Pinang Raya Kab Bengkulu Utara, dan waktu pelaksanaan Penelitian dirancang akan di lakukan pada tanggal 31 Maret - 29 April 2022.

F. Analisis Yang di Gunakan

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data. Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan.³² Lalu selanjutnya Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 tahap, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

³¹ S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 143

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 246

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan 4 hal sebagai berikut:

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif.

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a. Pemberian label
- b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman

adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.³³

2. Pengumpulan Data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data, baik menggunakan teknik wawancara, pengamatan, maupun observasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data penting dan tidak.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang

³³ Rahmat Sahid, Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman, dikutip dari Sangit26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html?m=1, pada hari Kamis, tanggal 11 April 2019, Pukul 23:00 WIB

yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.³⁴

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan uji keabsahan data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai uji keabsahan data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah uji keabsahan yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan antara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 249

menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.³⁵

Analisis data digunakan awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan.

Keabsahan dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. (cari di buku sugiyono)

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Credibility

Uji Credibility atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Teknik pengujian uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut nasution, uji keabsahan data adalah faktor yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karena sebelum data dianalisis data terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan.³⁶

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah:

³⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 210

³⁶Nasution, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), Hal 234

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁷

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Hal. 274

dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang Dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standard Confirmability.³⁸

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), al. 276

BAB IV

HASIL KEGIATAN

A. Profil Obyek Pendampingan

1.1 Letak Geografis

Pondok Pesantren AL UM merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di wilayah Desa Bukit Harapan, Kecamatan Pinang Raya, Kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu Utara adalah sebuah kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten yang terletak di kawasan pesisir Pantai Barat Sumatra dengan ibu kotanya Arga Makmur. Kota Arga Makmur berjarak sekitar 60 km dari Kota Bengkulu.

Sebelum dimekarkan, kabupaten Bengkulu Utara memiliki luas 9.585,24 km², di mana wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kabupaten Mukomuko masih menjadi wilayah kabupaten ini. Setelah dimekarkan, Bengkulu Utara memiliki luas wilayah 4.424,60 km². Pada tahun 2020, penduduk kabupaten ini berjumlah 296.523 jiwa, dengan kepadatan 67 jiwa/km². Bengkulu Utara di posisi 2015 – 4o LS dan 102o 32 -102o 8 BT dengan luas wilayah 4.424,60 km². Garis pantai yang dimiliki Kabupaten Bengkulu Utara dengan panjang 262,63 km yang mempunyai potensi sumber daya pesisir, pantai, dan laut baik hayati maupun nonhayati yang cukup besar berpeluang untuk dapat dikembangkan dan dikelola sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.. Kondisi tanah di Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari Latasol: 29,01 %, Asosiasi Latosol dan PMK: 1,42%, Asosiasi MPK dan Lotosol: 25,36%, Pedsolik Merah Kuning: 1,16%, aluvial:3,15%, Organosol dan lain-lain: 39,90%. Dari sisi hidrologis, Kabupaten Bengkulu Utara memiliki Banyak sungai yang berhulu di sisi timur bukit barisan dan mengalir ke Samudra Indonesia. Di antarasungai-sungai yang ada beberapa sungai yang dapat dilayari oleh kapal dengan bobot mati 25 ton.

Batas Wilayah Bengkulu Utara :

Utara	Kabupaten Muko Muko
Timur	Samudra Hindia
Selatan	Kabupaten Seluma, Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu
Barat	Provinsi Jambi, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang

1.2 Profil Pondok Pesantren AL-UM

Pondok pesantren AL UM berdiri semenjak tahun 2005 bagaikan salah satu wujud konkretisasi ibadah pada Allah SWT serta cuma berkah rahmat- Nya sampai dikala ini pondok pesantren Al- Um sedang lalu bertumbuh ditengah- tengah warga. Pondok pesantren AL UM ialah lembaga pembelajaran serta ajakan yang memajukan sedi- segi kepercayaan serta bakti dan tidak meninggalkan patuh ilmu- ilmu wawasan.

Berlatih ialah kewajiban kita seluruh, tanpa terbatas durasi. Oleh karea itu Pondok pesantren AL UM menyelenggarakan pembelajaran bagus resmi ataupun nonformal mulai dari tingkatan halaman anak- anak sampai madrasah Aliyah/ menengah atas. Pondok Pesantren AL UM mencampurkan kurikulum salafiyah serta modern dan kurikulum departemen pembelajaran nasional serta departemen agama RI.

Sampai tahun ke- 10 ini pondok pesantren AL UM sudah membuktikan kedudukan sertanya dalam turut ceria angkatan belia mukmin yang berakal serta berwawasan besar. Diantara fakta kecilnya merupakan bahwa dalam tiap kejuaraan bagus yang bertabiat akademik ataupun non akademik mulai dari tingkatan kecamatan sampai yang bernilai nasional,

pondok pesantren AL UM senantiasa turut dan mengirimkan deputi santri terbaiknya.

Pondok pesantren AL UM insyaAllah ialah opsi yang pas(bukan pengganti) bagaikan tempat alih bentuk nilai- nilai bukti telak agama Islam yang rahmatan lil' alamin serta tempat pembelajaran yang cocok dengan anutan Rasulullah SAW. Kesahajaan serta kehinaan batin, jiwa berjuang, ialah nilai- nilai yang senantiasa dipertahankan serta dilestarikan di pondok pesantren AL UM. Tanpa wajib mengangkat nama modern, atau memoles performa supaya terkesan modern, pondok pesantren AL UM lebih memajukan modern dalam pandangan, buatan serta hasil.

Pondok pesantren Al Um senantiasa terbuka kepada keadaan baru yang bagus serta cocok dengan syariat serta berupaya keras menjaga anutan serta nilai- nilai yang di contohkan oleh saalafus sholih. Perihal itu terinterpretasi dalam kurikulum, aktivitas, doktrinasi, sitem evaluasi, serta tata cara pengajaran. Pondok pesantren Al- Um berdiri di atas serta buat seluruh kalangan, menghormati serta memelihara adat serta kebajikan lokal, menancapkan keterbukaan serta rasa patriotisme.

PENDIDIKAN

Pondok Pesantren AL UM menyelenggarakan pembelajaran resmi serta non resmi ialah, pembelajaran resmi tterdiri dari PAUD, Raudlatul Athfal(2 tahun), Madrasah Ibtidaiyah(6 tahun), Madrasah Tsanawiyah(3 tahun), Madrasah Aliyah(3 tahun). Dengan cara golongan besar tahapan pembelajaran resmi di pondok pesantren Al Um dipecah jadi 2, ialah:

1. Pembelajaran Dasar(RA serta MI) serta,
2. Pembelajaran Menengah/ Kulliatul Mu' allimin Al Islamiyah(KMI) yang muat MTs serta MA.

Ada pula pembelajaran nonformal yang diselenggarakan antara lain, Tahfidzul Qur`an, diniyah, serta pembelajaran keimanan yang lain. Dalam perihal metodologi pembelajaran pondok pesantren Al- Um mengadopsi sebagian tata cara yang sudah diaplikasikan oleh pondok- pondok pesantren populer serta sudah teruji keberhasilannya. Tidak hanya dari itu pondok pesantren Al- Um pula melaksanakan telaah- telaah serta amatan mendalam kepada situasi ril serta tata cara yang pas buat diaplikasikan. Antusias berjuang buat maju, inovatif, selektive, inovatif, terbuka, dan menyambut kritik serta anjuran senantiasa dibentuk dalam bagan perkembangan bersama.

KURIKULUM

Pondok pesantren AL UM mempunyai kurikulum sendiri yang sudah disusun serta direncanakan oleh regu pembuat. Ada pula kurikulum yang diaplikasikan merupakan kurikulum kombinasi dari kurikulum departemen Agama, Kemendiknas, Kurikulum Pesantren Salafiyah, Kurikulum Pesantren Modern, sehabis lewat analisis serta analisa yang mendalam serta penyesuain- penyesuaian yang dibutuhkan. Kurikulum yang diaplikasikan senantiasa dievaluasi buat setelah itu hendak dicoba koreksi atau cutting.

Buat kurikulum tingkatan KMI/ MTs, MA terdiri dari mata pelajaran- mata pelajaran selanjutnya:

Al-Quran	Aqid
Hadits	Unhul Fiqh
Ilmu Hadits	Mantiq
Bahasa Arab	Balaghoh
Nahwu	Shorof
Tarjamah	Muthola'ah

Tajwid	Mahfuthot
Ta'lim/Akhlaq	Angka Tahun Akhlaq Lughoh
Angka Tahun Islam	Angka Tahun Tasyri
Insyah	Tarbiyah Amaliah
Imla	Objektif
Faroid	Tarbiyah
Khot	Bahasa Indonesia
Bahasa Inggris	Pkn
Matematika	Ilmu Masyarakat
SNU	Geografi
Ekonomi	Antropologi
TIK	Penjaskes
Ilmu Falaq	Ilmu Arudh dan Ilmu Kebatinan

Ada pula buku- buku yang dipakai bagaikan rujukan pelajaran- pelajaran di atas merupakan buku- buku karya- karya malim salaf ataupun khalaf yang beraliran ahlussunah wal jama' ah. Pada kategori akhir santri wajib menuntaskan sebagian program spesial ialah: Amaliyah Tadris(praktek membimbing), Khitobah/ Imamah(Praktek Pemimpin/ Khotib), Menata Buatan Catat/ Paper serta dipresentasikan pada yudisuim, Rihlah Iqtisodiyah(Tour pahlawan Upaya), Fathul Poros(Operasi Kitab Kuning).

EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri, diantara kegiatan tersebut yaitu :

1. Latihan pidato (Bahasa Indonesia, Arab, Inggris);
2. Bimbingan Tilawatil Qur`an;
3. Pramuka;
 - Latihan Pramuka,
 - Persami,
4. Intihaj al-Hawiyah al-Tholabah (IHT),
5. Diklat Pembina,
6. Diklat Organisasi;
7. Bimbingan Seni Kaligrafi;
8. Pengajian Kitab Kuning;
9. Semaan Al Qur`an;
10. Seni Musik Islami;
11. Drumband;
12. Senam Santri

Adapun kegiatan peminatan yang bisa diikuti antara lain :

1. Tahfidz
2. Sorogan Al Qur`an
3. Pertukangan
4. Perkebunan
5. pencak silat
6. menjahit

Fasilitas yang dimiliki Pondok pesantren AL Um meliputi : Asrama Santri baik Putra maupun Putri, Asrama Guru, Ruang Belajar, Gedung Lab. MTs dan MA, Perpustakaan, Masjid, MCK, Lapangan Olah raga, Kopontren, kebun Praktik dan lain-lain.

2.3 Keadaan Santri

Santri merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara. Sedangkan jumlah seluruh anak santri di Pondok pesantren Al-Um ini berjumlah ± 500 santri, sedangkan pengurus santri terdiri dari 46 orang yang diambil dari anak MA.

Untuk sekolah-sekolah yang ada dilingkungan Pondok pesantren itu sendiri yaitu dari tingkatan SD/MI, MTS Dan MA. Dalam jumlah local pada tingkatan SD/MI yaitu ada 6 Kelas/Lokal, lokal tingkatan anak MTS terdiri dari 4 Kelas/Lokal , sedangkan untuk tingkatan anak MA terdiri dari 3 Kelas/Lokal. Dan fasilitas mandi bagi anak santri wanita memiliki 13 kamar Mandi dan 10 kamar WC.

PELAKSANAAN SHOLAT BERJAMA'AH

Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Santri Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di pondok pesantren Al-Um shalat berjama'ah merupakan ibadah yang diwajibkan untuk semua santri baik putra maupun putri, juga kegiatan mengaji atau ibadah yang lain seperti membaca al-Qur'an atau bertadarusan, mendalami agama, beramal sholeh, puasa sunah dan riyadhoh (mengamalkan sesuatu berdasarkan bimbingan atau ijazah dari seorang kyai). Dalam hal ini penulis memfokuskan pada shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah termasuk yang diwajibkan, yaitu berjama'ah shalat fardlu ditambah mujahadah (shalat malam). Dan untuk setiap minggunya santri wajib menyetorkan hafalan al-qur'an kepada Kyai-nya.

Dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan kurang lebih satu bulan, yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari santri

mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, penulis juga ikut melakukan apa yang dikerjakan santri, yang berarti ikut merasakan suka dukanya menjadi santri, sampai akhirnya penulis berpendapat bahwa dengan pembiasaan shalat berjama'ah maka perilaku atau sikap keberagamaan santri lebih baik dan kehidupan setiap harinya juga lebih teratur.

Dan setiap harinya santri harus belajar mengatur waktunya sebaik mungkin, meskipun sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren, ada absensi shalat berjama'ah, absensi mengaji dan ketentuan-ketentuan setiap pelanggaran. Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terus menerus, ternyata santri lambat laun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih tepat waktu, disiplin, peduli terhadap teman atau orang sekitarnya, suka kerja sama dan kesadaran menjalankan perintah agama lebih meningkat. Misalnya ketika mendengar panggilan shalat segera bergegas menuju masjid, bila temannya membutuhkan bantuan segera membantu, tidak canggung makan satu piring besar bersama-sama dan gemar beramal sholeh.

2.4 Keadaan Sosial Pendidikan Ponpes Al-Um

Pondok Pesantren Al Um didirikan oleh K.H. Ali Salam pada tahun 2005. K.H. Ali Salam yang akrab dipanggil ustad ali ini berperan penting dalam Pondok Pesantren Al Um. Ia berperan sebagai pemimpin yayasan pesantren, sekaligus melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat luas. Kiai mempunyai tugas bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mempunyai tugas membimbing santri-santrinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan yang mempunyai nilai pendidikan.

Pondok pesantren mengembangkan dua potensi yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan yang bisa diharapkan mencetak santri yang menguasai ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya dalam mengembangkan ilmu.

Pondok Pesantren Al Um merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tempat mendidik para santri guna mendalami ilmu terutama ilmu agama Islam dengan tujuan, agar para santri menjadi generasi penerus yang mampu menegakkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadis di masa yang akan datang. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al UM membekali para santrinya dengan berbagai materi keilmuan yang mapan sesuai kebutuhan zaman. Untuk itu Pondok Al Um senantiasa berbenah diri, terutama berkaitan dengan masalah pendidikan.

Keberadaan pondok pesantren Al Um diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih moderen, sehingga disatu segi pesantren menyampaikan Islam kaitannya dengan tuntutan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengikuti perkembangan sains dan teknologi dan disegi lain mampu mencetak (SDM) yang berkualitas, bertanggung jawab dan rasional serta berakhlakul karimah

2.5 Keadaan Kehidupan Keagamaan Islam

Pondok pesantren AL-UM insya Allah ialah opsi yang pas(bukan pengganti) bagaikan tempat alih bentuk nilai- nilai bukti telak agama Islam yang rahmatan lil' alamin serta tempat pembelajaran yang cocok dengan anutan Rasulullah SAW. Kesahajaan serta kehinaan batin, jiwa berjuang, ialah nilai- nilai yang senantiasa dipertahankan serta dilestarikan di pondok pesantren AL-UM. Tanpa wajib mengangkat nama modern, atau memoles

performa supaya terkesan modern, pondok pesantren AL-UM lebih memajukan modern dalam pandangan, buatan serta hasil.

Pondok pesantren Al-UM ini senantiasa terbuka kepada keadaan baru yang bagus serta cocok dengan syariat serta berupaya keras menjaga anutan serta nilai- nilai yang di contohkan oleh saalafus sholih. Perihal itu terinterpretasi dalam kurikulum, aktivitas, doktrinasi, sistem evaluasi, serta tata cara pengajaran. Pondok pesantren Al-UM berdiri di atas serta buat seluruh kalangan, menghormati serta memelihara adat serta kebajikan lokal, menancapkan keterbukaan serta rasa patriotisme.

Terbukti dalam Jalinan Silaturahmi, Ka. KUA Ketahun Kunjungi Ponpes Al-UM Sebagai upaya untuk menjalin silaturahmi dan ukhuwah islamiyah, , Jum'at, (29/7) Kepala KUA Kec. Ketahun, Sigit Susanto, S. Sos. I, mengunjungi Pondok Pesantren Al-Um yang berada di Kecamatan Ketahun. Dalam silaturahmi dan kunjungan ke Pondok Pesantren Al- Um Kecamatan Pinang Raya tersebut, Kepala KUA Kecamatan Ketahun, Sigit Susanto, S. Sos. I menyampaikan harapannya kepada segenap pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Al-Um agar dapat membantu serta memberikan masukan-masukan demi peningkatan masyarakat ketahun menuju yang religious.

“Alhamdulillah, pada hari ini saya masih punya kesempatan untuk bisa bersilaturahmi di pondok pesantren Al-Um ini. Tentunya silaturahmi ini dapat terus terjaga, sehingga syiar agama islam di wilayah kecamatan ketahun dapat terus meningkat “Ujar Sigit. Lebih lanjut Sigit juga berharap kepada seluruh pengurus dari pondok pesantren Al-Um untuk dapat turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan keagamaan sehingga masyarakat yang ada di kecamatan Pinang Raya bisa terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

Pengaruh Kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar pondok pesantren AL-UM Bengkulu Utara, pondok pesantren AL UM merupakan tempat atau wadah lembaga pendidikan yang mengedepankan pembelajaran yang cocok dengan anutan Rasulullah SAW serta cocok dengan syariat serta berupaya keras menjaga anutan serta nilai- nilai yang di contohkan oleh saalafus sholih dengan komitmen yang kuat. Hasil dari proses pendidikan ini bukan hanya orang-orang yang berijazah saja, tetapi pembentukan pribadi yang mulia, pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama masyarakat sehingga pesantren juga sebagai lembaga dakwah yang membawa perubahan menuju yang lebih baik. Pengaruh keagamaan pondok pesantren AL UM terhadap kehidupan Masyarakat di sekitar pesantren.

Terbukti dengan hadirnya Pondok Pesantren AL UM ini perubahan-perubahan mulai tampak terlihat di lingkungan sekitar Desa Bukit Harapan Kecamatan Pinang Raya Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan ini artinya Pondok Pesantren AL UM membawa pengaruh untuk masyarakat sekitar baik dari output maupun dari lembaganya itu sendiri. Kiai dan para pengurus pondok berupaya untuk memberikan didikan moril terhadap santri dan masyarakat sehingga tujuan dari pendidikan pesantren itu terealisasi seluruhnya. Harapan dari Kiai dan pengurus dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang bermartabat dan berjiwa islami di masyarakat karena tujuan pendidikan adalah untuk di salurkan pada masyarakat.

B. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Hasil peneletian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu pengelola, ustad dan ustazah serta anak-anak di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. Hasil wawancara yang diperoleh dalam wawancara berupa pernyataan atau jawaban dari

pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai masalah yang ada dalam membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. Dari hasil wawancara selanjutnya untuk menggambarkan atau mendePengabdian Masyarakat kan masalah atau kendala dalam membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di desa Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. dan bagaimana solusi terhadap masalah yang dihadapi anak-anak tersebut. Data yang tidak terungkap dari wawancara dilengkapi dengan hasil observasi yang diperkuat dengan dokumentasi.

Berikut dijabarkan hasil penelitian tentang problematika dalam kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang.

1. Problematika anak-anak dalam membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara melalui anak-anak, ustad/ustdzah dan orang tua anak-anak di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. maka peneliti mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

a. Faktor Internal

Faktor internal penghambat membaca Al-Qur'an datangnya dari diri individu masing-masing. Menurut beberapa ustad/ustadzah, anak-anak, serta orang tua yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

1) Rasa Malas

Perasaan malas di dalam diri manusia adalah suatu sikap yang naluriah namun dapat menimbulkan masalah jika malas yang berkelanjutan, dan rasa malas dapat menghambat perkembangan dalam membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara bersama umi Rahmi, selaku ustadzah mengatakan:

“Anak-anak berjumlah 101 anak dengan sifat dan karakter yang bermacam, ada anak-anak yang sangat rajin dalam membaca Al-Qur’an dengan tampak membaca lancar dan baik sedangkan ada anak yang memang malas dalam segi ia menghafal ayat baru serta malas dalam artian untuk menyetorkan ayat-ayat, dan ada juga anak-anak yang malas dalam konteks melakukan murajaah hafalan. Jadi masalah malas dalam hal ini beragam mbak”.³⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadzah Witri merupakan salah satu ustadzah mengatakan:

“Kegiatan pembelajaran di rumah di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. berlangsung dengan kondusif, masalah dalam faktor malas bagi anak-anak ialah anak-anak merasa hafalan sudah cukup lancar namun ia malas untuk mengulang”.⁴⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustad Rasyid Ibrahim, ia mengatakan:

“Faktor dalam diri anak yang menghambat dalam membaca Al-Qur’an biasanya anak-anak ini terserang penyakit malas dalam membaca, baik dalam menjaga bacaanya dan juga dalam menambah ayat-ayat baru.”⁴¹

Penuturan hal senada diungkapkan oleh anak-anak Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. Salsa Fernita yang

³⁹ Wawancara dengan Aulia Rahmi, 30 April 2021

⁴⁰ Wawancara dengan ustazah Pristiana Witri, 10 Mei 2021

⁴¹ Wawancara dengan ustad Rasyid Ibrahim, 20 Mei 2021

merupakan anak jilid 4 tilawati yang sekarang membaca sudah pada batas juz 30 Surah Al-Buruj, mengatakan:

“Raso malas untuk membaca yuk karno capek balik sekolah siangnyo ngaji

Hal yang sama diungkapkan oleh Alia Viona anak didik jilid 5 belajar malam, ia mengatakan:

“Membaca Al-Qur’an biasanya di rumah yuk, kalau disini malas menghafalnya karena berisik. Aku membaca jangn ada suara kalo bunyi berisik jadi malas”⁴²

Diwaktu lain peneliti juga mewawancarai orang tua dari anak didik mengenai hal ini, Eka ibu dari Salsa Fernita mengatakan:

“Anak saya belajar di masjid sore hari, dia kelas 4 MI pulang sekolah makan istirahat lalu saya perhatikan membaca Al-Qur’an nya untuk surat-surat pendek jarang termasuk malas, jadi saya yang terus mengingatkannya untuk menghafal”⁴³

Dari beberapa penuturan yang selaras dari sumber informasi, maka masalah yang ada dalam diri anak-anak untuk membaca Al-Qur’an ialah malas dalam hal ini malas untuk membaca, malas untuk untuk mengulang bacaan.

2) Kurang Lancar Membaca Al-Qur’an

⁴² Wawancara dengan anak didik Alia Viona, 20 Mei 2021

⁴³ Wawancara dengan orang tua anak didik Eka, 22 Mei 2021

Salah satu faktor yang berasal dalam diri anak-anak sendiri dalam masalah ia dalam membaca Al-Qur'an adalah anak-anak sendiri dalam membaca Al-Qur'an masih belum lancar, belum benar sesuai *makhraj* huruf yang betul dan hukum ilmu tajwid masih belum sesuai.

Hal ini disampaikan oleh ustad Rasyid, ia mengatakan:

“Yang menjadi masalah juga dalam kemampuan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an adalah anak-anak sendiri masih belum lancar dalam kemampuannya membaca Al-Qur'an, maka dengan demikian kami menggunakan metode *tallaqi* dalam menyampaikan hafalan Al-Qur'an untuk anak-anak”⁴⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadzah Pristiana

Witri, ia menyampaikan:

“Dalam usaha membaca Al-Qur'an ada baiknya mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar agar dapat memudahkan kita dalam membacanya Anak-anak yang belajar disini memiliki anak didik yang usianya bervariasi dengan demikian anak-anak didik yang masih jilid bawah masih belum dapat membaca dengan maksimal dikarenakan untuk membaca Al-Qur'an juga masih belum baik.”⁴⁵

Hal yang sama juga dituturkan oleh orang tua anak didik

Khairan Al-Azzam yaitu Ibu Fatimah, ia mengatakan:

“Anak saya belajar di Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang karena belum bisa membaca Al-Qur'an sekarang masih prajilid masih pada 3 Surah Al-Fatiha, An-nas, Al-

⁴⁴ Wawancara dengan ustad Rasyid Ibrahim, 20 Mei 2021

⁴⁵ Wawancara dengan ustadzah Pristiana Firti, 20 Mei 2021

Ikhlas dan doa-doa pendek. Saya memasukkan ia disana sejak dini agar ia pandai membaca Al-Qur'an dengan baik dan juga benar.”⁴⁶

Suatu pernyataan juga selaras yang disampaikan oleh anaknya ibu Fatimah yakni Khairan Al-Azzam menyatakan:

“Adek masih belajar, belum masuk jilid masih huruf hijaiyah”

Mengenai kurang lancar menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi masalah dalam membaca Al-Qur'an peneliti juga mendapat informasi dari anak didik lainnya, yakni oleh Shabania Khumairah yang mengatakan:

“Aku kurang lancar untuk membaca Al-Qur'an jadi kalau untuk membaca susah aku pakai Juz Amma baco indonesiayo. Tapi susah yuk kadang-kadang salah.”⁴⁷

Hal Senada diutarakan oleh anak didik lainnya yaitu Roky Hidayatullah ia menyampaikan:

“Membaca Al-Qur'an masih salah dalam panjang pendek mbak jadi kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an”⁴⁸

Dengan demikian, dari beberapa sumber informasi yang didapat mak diketahui masalah yang ada dalam diri anak didik dalam membaca Al-Qur'an ialah kurangnya

⁴⁶ Wawancara dengan Orang Tua anak didik Fatimah, 22 Mei 2021

⁴⁷ Wawancara dengan anak didik Shabaniah Khumairah, 20 Mei 2021

⁴⁸ Wawancara dengan anak didik Roky Hidayatullah, 20 Mei 2021

kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga berdampak pada kemampuan ia dalam membaca Al-Qur'an.

3) Sering Lupa Ayat

Kegiatan membaca Al-Qur'an di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang dari juz 30 dimulai dari surah An-Nas. Surah-surah yang dibaca relatif pendek namun ada banyak beberapa surah yang ayat di dalamnya hampir sama dan berulang, ini menjadi masalah bagi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh ustad Mukhlisin sebagai berikut:

“Ketika anak-anak menyetorkan bacaanya ada anak-anak dalm setengah surah yang terputus karena mereka lupa sambungan ayat berikutnya, lalu ada yang menyetorkan surah Al-Kafirun dengan bacaan yang memutar balikkan ayatnya”⁴⁹

Hal yang berkaitan disampaikan oleh anak didik Khania Shafa Azahra, ia mengatakan:

“Kadang-kadang udah membaca dengan betul yuk dirumah, waktu akan disetorkan lupa.

Hal yang sama juga disampaikan ustad Arsyad, ia mengatakan:

“Kami mengajar anak-anak membaca Al-Quran dengan cara tilawah membacakan potongan ayat yang ada pada alat peraga disimak oeh anak-anak lalu diikuti dengan pelafalan

⁴⁹ Wawancara dengan Ustad Mukhlisin, 25 Mei 2021

setiap huruf yang benar, dan untuk membaca Al-Qur'an anak-anak duduk pada jilid masing-masing dan mendengarkan ustadz atau ustadzahnya membacakan potongan ayat atau surah lalu di ikuti bersama-sama tanpa melihat Al-Qur'an atau juz Amma ada hari tertentu ayat atau surah yang dihafal akan disetorkan kepada ustadz atau ustadzah masing-masing anak dan pada saat anak-anak menyetorkan ayat ada anak-anak yang sering kelupaan ayat di tengah-tengah bacaan surahnya”⁵⁰

Hal yang samapun juga dikatakan oleh anak didik oleh nadin Syahputri, ia mengatakan:

“Kami sudah membaca surat yang jadi bacaan saat maju untuk menyetorkan sering lupa panjang pendeknya”⁵¹

Hal senada disampaikan oleh ustadz Rasyid Ibrahim selaku ustadz jilid 3 menyatakan:

“Dalam membaca Al-Qur'an kami ustadz dan ustadzah membacakan ayat-ayat atau surat Al-Qur'an dengan perlahan kemudian diikuti kembali bacaan oleh anak-anak tanpa melihat tulisan ayat atau surat Al-Qur'an, pengucapan sesuai dengan makhrāj huruf dan kaidah hukum tajwid. Namun pada saat anak-anak akan melakukan setoran bacaan maka ada ditemui anak-anak yang lupa akan ayat-ayatnya”⁵²

Tambahan serupa disampaikan oleh Afifa Oktaviani, ia mengatakan:

“Membaca barengan sama teman-teman lancar, tapi ketika bacaan mau disetorkan terkadang lupa lagi, dilanjutkan lagi besok”⁵³

⁵⁰ Wawancara dengan ustad Arsyad, 25 Mei 2021

⁵¹ Wawancara dengan anak didik Nadin Syahputri, Mei 2021

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Rasyid Ibrahim, 25 Mei 2021

⁵³ Wawancara bersama anak didik Afifa Oktaviani, 29 Mei 2021

Hal demikian menyimpulkan bahwa masalah dalam membaca Al-Qur'an ialah dari diri anak-anak akan sering lupa ayat atau lemah ingatan terhadap ayat-ayat atau surah yang sudah mereka baca dengan baik.

4) Bosan

Perasaan bosan ialah perasaan yang tidak menyukai lagi atau terlalu banyak, dalam membaca Al-Qur'an perasaan ini akan menjadi masalah ketika bosan sudah dalam tahap akut yakini benar-benar tidak inging lagi untuk membaca. Dengan demikian, masalah bosan disampaikan oleh beberapa narasumber yang memberikan peneliti informasi yakni ustad Rasyid Ibrahim, mengatakan:

“Ketika ustad/ustadzah sedang memberikan bacaan baru, terlihat anak-anak diuar kosentrasi dan mungkin salah satu penyebabnya anak-anak dalam kondisi bosan. Tidak dipungkiri bahawa belajar terus menerus akan menimbulkan perasaan bosan didalam diri anak.”⁵⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh umi Rahmi selaku ustadzah juga orang tua anak didik di Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. Ia mengatakan:

“Pada saat anak dipaksa terus menerus untuk belajar maka anak akan merasa bosan dan akhirnya menolak untuk melanjutkannya. Demikian juga dengan menghafal Al-Qur'an

⁵⁴ Wawancara dengan Ustad Rasyid Ibrahim, 29 Mei 2021

perasaan bosan yang dialami anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an kerap kali terjadi.”⁵⁵

Anak-anak Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang juga mengungkapkan, Shahila Pratiwi mengatakan:

“Sudah membaca yuk disini dan dirumah, tapi diulang lagi dirumah lupa dan akhirnya bosan ndak ngapalkan lagi yuk belum lagi tugas sekolah jadi hafalan dak naik-naik yuk.”⁵⁶

Target bacaan untuk anak-anak didiknya yakni target utama bacaan yakni juz 30 atau juz Amma setelah taman jilid tilawati. Untuk itu bacaan diberi jenjang yakni dimulai dari juz 30, untuk prajilid tilawati sampai dengan jilid 3 target hafalan dari surah An-Nas sampai Ad-Dhuha. Sedangkan jilid 3 sampai dengan jilid 5 target hafalan surah Ad-Dhuha sampai surah An-Naba'. Bagi anak-anak yang sudah Al-Qur'an melanjutkan juz 30 ke juz 29 dimulai dari surah Al-Mursalat. Namun pada kenyataannya target bacaanya masih banyak yang belum tercapai. Ini juga ada pengaruh dari faktor eksternal.

b. Faktor Eksternal

Faktor internal penghambat menghafal Al-Qur'an datangnya dari diri individu masing-masing. Menurut beberapa

⁵⁵ Wawancara dengan Umi Aulia Rahmi , 29 Mei 2021

⁵⁶ Wawancara dengan anak didik Shahila Pratiwi, Mei 2021

ustad/ustadzah, anak-anak, serta orang tua yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

1) Tidak bisa membagi waktu untuk membaca

Hal yang sangat penting dalam proses membaca Al-Qur'an adalah mampu membagi waktu dengan baik, tetapi kebanyakan anak-anak belum dapat membagi waktu secara baik karena masih ingin bermain, dan ada hal lain yang juga harus dikerjakan seperti tugas sekolah.

Hal ini disampaikan oleh orang tua anak didik yaitu Nikmah Jannah, ia mengatakan:

“Masalah anak saya dalam membaca Al-Qur'an yang saya lihat ia belum dapat memaksimalkan waktu menghafalnya, jadi ia menghafal hanya di PONPES AL-UM saja untuk dirumah ia lebih banyak bermain.”⁵⁷

Hal yang serupa disampaikan oleh orang tua Fadli, yaitu Ibu Ayu, ia menyampaikan bahwa:

“Untuk membaca Al-Qur'an anak saya lebih banyak di PONPES AL-UM karena dirumah saya lihat lebih sibuk main hp dan juga bikin PR dari Sekolah.”⁵⁸

Hal yang samapun juga disampaikan oleh ustad Arsyad, ia mengatakan bahwa:

⁵⁷ Wawancara dengan orang tua anak didik Nikmah Jannah, 25 Mei 2021

⁵⁸ Wawancara dengan orang tua anak didik Ayu, 25 Mei 2021

“Saat anak-anak ditanya mengapa tidak menghafal atau mengulang hafalan kembali di rumah ia menjawab bahwa dirumah masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan seperti tugas sekolah dan membantu ibu, dengan demikian mereka belum dapat menjadwal atau membagi waktunya dengan baik.”⁵⁹

Saat anak-anak ditanya mengenai pembagian waktu maka jawaban dari Dean Fasih Pratama menyatakan:

“belum bisa membagi waktu dengan baik mbak untuk waktu menghafal karna banyak PR dan tugas-tugas sekolah yang juga harus selesai.”⁶⁰

Hal sama juga dikatakan oleh Daffie, ia mengatakan:

“Kami di kadang membaca, kadang main samo kawan-kawan”⁶¹

Menghafal ayat-ayat Al-Qur’an tentu menempuh suatu proses yang tidaklah mudah bagi setiap orang. Membaca Al-Qur’an terdapat sebuah langkah serta cara yang baik agar bacaanya menjadi lancar. Dengan demikian kemampuan dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan satu dengan yang lainnya menjadi kunci kemudahan dalam membaca Al-Qur’an.

2) Pengaruh Gadget dan Teman Bermain

Teknologi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia di zaman modern ini, Ada banyak sekali

⁵⁹ Wawancara dengan ustad Arsyad, 25 Mei 2021

⁶⁰ Wawancara dengan anak didik Dean Fasih, 25 Mei 2021

⁶¹ Wawancara dengan anak didik Daffie, 25 Mei 2021

manfaat yang dapat digunakandari teknologi tersebut. Akan tetapi ada juga sisi negatif yang dapat menghambat anak-anak dalam kemampuannya menghafal Al-Qur'an, misalnya bermain game.

Mengenai hal tersebut, ada beberapa informasi yang peneliti dapat melalui wawancara bersama orang tua anak-anak didik Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang. Karena orang tua yang lebih banyak memiliki waktuserta pengawasan yang cukup besar bagi anak-anaknya.

Diantaranya disampaikan oleh orang tua Nur Fadila Asri yakni Ibu Siti, ia mengatakan:

“Penghambat yang paling besar ialah pengaruh handphone, karena dengan hp anak-anak sudah menjadi lupa diri atas kewajibannya dan lupa akan waktu serta jika sudah bermain dengan teman maka benar-benar akan lupa akan waktu”⁶²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh anak didik Keanu Ibrahim, ia menyatakan bahwa:

”Bermain hp lebih menyenangkan dan asyik dari pada menghafal Al-Qur'an. Saat bermain dengan teman maka akan lebih seru”⁶³

Hal serupa juga diutarakan oleh anak didik Nur, ia mengatakan:

“Main hp adalah hobiku”

⁶² Wawancara dengan orang tua anak didik Siti, 26 Mei 2021

⁶³ Wawancara dengan anak didik Keanu Ibrahim, 29 Mei 2021

Namun, hal lain di sampaikan oleh ustad Mukhlisin, ia mengatakan:

“Handphone bisa menjadi media yang baik dalam membaca Al-Qur’an, terlebih untuk anak-anak yang kurang lancar membaca Al-Qur’an, sehingga dengan cara mendengarkan lantunan ayat-ayat di dalam surah maka cepat atau lambat akan lancar.”⁶⁴

Dengan beberapa informasi yang didapat Handphone dan teman bermain juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dan dengan cara apa kita memposisikan fungsi dari gadget sebagai faktor kemampuan yang dimiliki.

2. Solusi masalah dalam membaca Al-Qur’an

Setiap masalah yang ada pasti dicari jalan keluar agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan.

1) Solusi rasa bosan dan malas

Hal yang sama turut disampaikan oleh ustadz Rasyid Ibrahim, ia mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang belum menyetorkan bacaanya mereka jangan diberikan hukuman, nantinya mereka akan menjadi malas untuk membaca, sebaiknya diberikan motivasi atau reward agar semangat mereka tumbuh untuk membaca”⁶⁵

Hal ini disampaikan oleh ustadz Mukhlisin, ia mengatakan:

⁶⁴ Wawancara dengan Ustad Mukhlisin, Mei 2021

⁶⁵ Wawancara dengan ustad Rasyid Ibrahim, tanggal 24 Mei 2021

“Dalam proses membaca anak-anak tidak dapat dipaksakan karena kita harus ingat bahwa usia anak-anak ini memang usia sedang asik-asik untuk bermain bersama teman, untuk itu anak jangan dipaksakan anak membaca karena mengakibatkan timbul perasaan bosan dan malas untuk membaca”⁶⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua anak didik ruma *tahfidz* taman pendidikan Al-Qur’an Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang, yakni Umi Rahmi mengatakan:

“Ketika anak-anak mulai merasa bosan maka ada baiknya kita sebagai orang tua memberikan sedikit hiburan sebagai bentuk wujud kita dalam menghargai usaha anak. Bukan terus dipaksakan dan dimarah”⁶⁷

Hal selaras juga diungkapkan oleh ustad Rasyid Ibrahim, ia mengatakan:

“Pada saat rasa malas dan bosan itu menyerang, maka hal yang sebaiknya kita lakukan terhadap anak ialah memberikan ia motivasi dan dorongan yg baik sehingga tumbuh semangat baru untuk anak-anak dalam membaca Al-Qur’an”⁶⁸

Dalam mengatasi perasaan dan bosan dalam diri anak didik, maka anak didik tidak perlu dihukum atau dimarah lebih baik berikan mereka motivasi yang besar agar menumbuhkan semangat yang akan membuat anak-anak terus membaca Al-Qur’an.

2) Solusi terhadap Masalah Anak-anak kurang lancar membaca Al-Qur’an

⁶⁶ Wawancara dengan ustad Mukhlisin, tanggal 24 Mei 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Umi Rahmi, tanggal 24 Mei 2021

⁶⁸ Wawancara dengan ustad Rasyid Ibrahim, tanggal 24 Mei 2021

Ketika hafalan terhambat karena kurang lancar membaca Al-Qur'an, maka anak-anak didik diberikan pembelajaran yang lebih agar anak-anak dapat membaca dengan baik dan benar.

Hal ini disampaikan oleh ustadzah Pristiana Witri, ia mengungkapkan:

“ketika anak-anak kurang fasih membaca Al-Quran maka dengan cara *tallaqi* ustad/ustadzah memberikan bacaan maka memberikan dengan kesabaran dan perlahan.”⁶⁹

Hal demikian juga disampaikan oleh ustad Rasyid Ibrahim, ia menjelaskan:

“Tingkat kemampuan setiap anak berbeda-beda untuk itu kita sebagai ustad/ustdzahnya memberikan suatu pembelajaran yang terbaik bagi anak-anak, ketika hafalan anak-anak tidak bagus karena ia kurang bisa membaca Al-Qur'an maka kami sebagai ustad/ustdzah dengan sabar akan mengajari anak-anak dengan metode membaca Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* sedangkan untuk menghafalnya sendiri karena anak-anak belum lancar membaca Al-Qur'an kami memberikan hafalan dengan memperdengarkan terlebih dahulu hafalan untuk anak-anak ikut atau disebut juga dengan metode *tallaqi*.”⁷⁰

Setiap masalah yang ada pasti dicari jalan keluar agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan. Hal ini disampaikan oleh ustadz Mukhlisin, ia mengatakan:

“Dalam proses membaca anak-anak tidak dapat dipaksakan karena kita harus ingat bahwa usia anak-anak ini memang usia sedang asik-asik untuk bermain bersama teman, untuk itu anak jangan

⁶⁹ Wawancara dengan ustadzah Pristiana Witri, tanggal 24 Mei 2021

⁷⁰ Wawancara dengan ustad Rasyid Ibrahim, 24 Mei 2021

dimarahi ketika belum lancar membaca, tetapi tetap harus dibimbing”⁷¹

Anak didik yakni Muhammad Najib mengungkapkan:

“Saya menghafal pada waktu saya tidak capek, tidak mengantuk, ketika saya memaksakan untuk menghafal dalam keadaan maka saya merasa malas untuk membacal”⁷²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika bacaanya anak-anak belum maksimal dikarenakan bacaan Al-Qur’an kurang lancar, maka anak-anak diberikan bimbingan secara khusus dan tidak dengan cara memarahi atau menyalahkan anak-anak. Diberikan pengarahan dan pembelajaran dengan penuh kesabaran.

3) Solusi seringnya lupa Ayat

Dalam hal ini terjadi karena kurangnya pengulangan terhadap bacaanya untuk berusaha tetap *istiqomah* dalam menghafal agar ayat dan bacaanya yang sudah pernah dibaca tidak lupa lagi.

Hal lain juga disampaikan oleh ustadzah Pristiana Witri dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi untuk kegiatan menghafal Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang ia mengatakan:

“Bahwa dalam kegiatan membaca Al-Qur’an anak-anak diharapkan untuk terus menjaga bacaanya dengan cara mengulang-ulang bacaan yang sudah ia miliki.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan ustad Mukhlisin, tanggal 24 Mei 2021

⁷² Wawancara dengan Muhammad najib, tanggal 24 Mei 2021

⁷³ Wawancara dengan ustdzah Pristiana Witri, 24 Mei 2021

Hal serupa diungkapkan oleh anak didik Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang, Aulia Destriani mengatakan:

“Untuk menjaga membaca ayat-ayat yang sudah hafal maka lakukan lah muraja’ah agar bacaanya senantiasa terjaga”⁷⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustad Arsyad, ia mengatakan:

“Yang harus dilakukan ketika membaca anak-anak sering lupa, maka diadakannya muraja’ah secara bersama-sama 15 menit sebelum pembelajaran atau kegiatan inti dalam belajar mengajar berlangsung, ini bertujuan agar anak-anak tidak mudah lupa dengan ayat-ayat yang telah mereka hafalkan.”⁷⁵

Hal Senada juga diungkapkan oleh anak didik, bahwa dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa akan surah atau ayat yang sudah dihafal harus rajin untuk mengulang atau *memurajaahkan* hafalan.

Intan mengungkapkan:

“dalam menjaga hafalan saya tidak lupa, saya terus melakukan murajaah ayat”⁷⁶

4) Solusi untuk dapat membagi waktu dan pengaruh bermain gadget

Membagi waktu dengan baik atau manajemen waktu ialah suatu pengawasan, pengorganisasian, perencanaan atas produktivitas waktu yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal melakukan kegiatan

⁷⁴ Wawancara dengan anak didik Aulia Destriani, 24 Mei 2021

⁷⁵ Wawancara dengan ustd Arsyad, 24 Mei 2021

⁷⁶ Wawancara dengan anak didik Intan, 25 Mei 2021

keseharian, maka mengatur waktu dengan baik adalah hal yang tepat untuk mendapatkan hasil yang baik dalam menjalankan kehidupan. membaca Al-Qur'an memerlukan waktu khusus sehingga dalam hal ini anak-anak yang dapat membagi waktu dengan baik akan lancar juga dalam kegiatan ia menghafal.

Berikut ini Hal yang disampaikan oleh orang tua dari anak didik,

Ibu Puji mengatakan:

“Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, saya perlu membantu anak saya dalam membatasi waktu ia bermain, agar ia dapat membaca Al-Qur'an dengan Baik”⁷⁷

Hal yang sama Disampaikan oleh Fatimah, Ibu dari anak didik

Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang.

“Saya selalu mengawasi anak-anak dalam hal apapun mbak, termasuk membantu ia dalam membagi waktunya menjalankan aktifitas tak terkecuali dalam ia membaca Al-Qur'an. Di rumah biasanya ia membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib mbak. Karena Pagi sekolah, sore nya ke PONPES AL-UM malam setelah magrib ia biasa mengulang bacaanya mbak.”⁷⁸

Hal senada dengan orang tua anak didik, yakni Ibu Nikmah

Jannah, ia mengatakan:

“Membagi waktu sangat penting untuk anak dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan baik, karena jadi salah satu contoh mbk anak saya kalau tidak dibatasi bermain hp maka bisa lupa akan hal lain dan kewajibannya untuk itu mengawasidan membatasi waktu

⁷⁷ Wawancara dengan orang tua anak didik Eka, 22 Mei 2021

⁷⁸ Wawancara dengan orang tua anak didik Fatimah, 22 Mei 2021

anak membantu anak untuk dapat membagi waktu dengan baik mbak.”⁷⁹

Ustad Mukhlisin juga menyampaikan hal yang demikian, ia menyatakan:

“Dalam hal pembagian waktu bekerja sama dengan orang tua anak didik, karena yang lebih banyak waktu bersama anak-anak ialah orang tua dan orang tua dapat mengawasi anak-anaknya secara lebih intensif di rumah”⁸⁰

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Ustad Rasyid Ibrahim, ia mengatakan:

“Orang tua yang lebih banyak peran dalam mengontrol kegiatan anak-anak dirumah dan adanya kerjasama ustad dan ustazah disini bersama orang tua anak-anak karena orang tua anak lebih banyak memiliki waktu bersama.”⁸¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh orang tua anak didik, Ibu Siti ia mengatakan:

“Pembagian waktu antara sekolah, bermain dan juga kegiatan membaca Al-Qur’an ialah hal yang perlu diperhatikan untuk itu kita selalu memantau kegiatan anak-anak, untuk bermain hp itu dibolehkan sesekali saja.”⁸²

Dengan demikian, pembagian waktu yang tepat dapat mengatasi masalah dalam membaca Al-Qur’an.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya

⁷⁹ Wawancara dengan orang tua anak didik Nikmah Jannah, 22 Mei 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Ustad Mukhlisin, 25 Mei 2021

⁸¹ Wawancara dengan Ustad Rasyid, 25 Mei 2021

⁸² Wawancara dengan orang tua anak didik Siti, 25 Mei 2021

peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan analisis deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpul selama peneliti mengadakan penelitian Al-Qur'an Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang, maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

Problematika dalam kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang Ada dua macam faktor yang menjadi masalah anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, yakni faktor Internal yang berasal dari dalam diri anak juga faktor Eksternal yang menjadi pemicu masalah dari luar. Menurut Miami mengemukakan bahwa: "Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya".⁸³ Orang tua memiliki pandangan tersendiri dalam mendidik anak walaupun terkadang cara mereka kurang sesuai dengan keinginan anak, namun tujuannya adalah tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

a. Faktor Internal

Yang menjadi masalah dari diri anak-anak dalam membaca Al-Qur'an ialah:

1) Rasa malas

Malas adalah salah satu penyakit anak-anak, rasa malas yang ada dalam diri anak-anak ini bermacam, malas menambah bacaanya, malas mengulang bacaan, malas melakukan muraja'ah.

⁸³ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), Hal. 48

2) Kurang lancar Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta fasih dalam membaca Al-Qur'an akan menjadikan anak-anak lancar dalam menghafalnya. Kurang lancar membaca Al-Qur'an bagi anak-anak jilid bawah, ada penyebutan makhraj huruf belum pas, tajwid belum sesuai.

3) Sering lupa ayat

Seringnya lupa ayat atau hafalan yang sudah pernah dihafalkan., bagi anak-anak sudah lancar membaca di rumah dan sudah mempersiapkan bacaan dengan baik ketika akan disetor ia sering lupa. Lupa ayat—ayat yang sudah menjadi bacaanya karena kurangnya melakukan muraja'ah.

4) Bosan

Perasaan bosan adalah rasa yang setiap orang pernah alami, demikian juga dalam membaca Al-Qur'an anak-anak juga pernah merasakan bosan dalam membaca. Bosan membaca karena mereka sudah membaca namun tidak juga hafal akhirnya timbul perasaan bosan untuk membaca.

b. Faktor Eksternal

Yang menjadi masalah dari diri anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an ialah:

1) Kurang dapat membagi waktu

Hal yang penting dalam proses menghafal Al-Qur'an ialah mampu membagi waktu. Tetapi kebanyakan dari anak-anak belum bisa membagi waktunya dengan baik karena anak-anak masih ingin banyak bermain dan juga tugas dari sekolah yang banyak.

2) Pengaruh handphone

Di zaman yang canggih seperti saat ini, perkembangan teknologi terus maju dan berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin tinggi. Teknologi diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan memberikan nilai positif, namun disisi lain juga memungkinkan berdampak negatif untuk anak-anak. Seperti halnya anak-anak yang diberikan kebebasan untuk bermain handphone maka akan menumbuhkan rasa ketergantungan terhadap handphone itu sendiri, sehingga kegiatan yang lain tidak dapat berjalan dengan baik, dengan demikianpun membuat anak-anak enggan untuk membaca Al-Qur'an.

Solusi masalah dalam membaca Al-Qur'an bagi anak- Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang Solusi atas masalah yang ada dalam membaca Al-Qur'an bagi anak-anak Di Ponpes Al-Um Kabupaten Kepahiang ialah sebagai berikut:

- a. Rasa malas dan bosan dalam diri anak-anak untuk membaca Al-Qur'an orang tua dan ustad/ustadzah memberikan motivasi untuk semangat anak-anak dalam membaca bisa dengan cara memberikan anak-anak hadiah kecil atau *reward* yang akan menumbuhkan semangat ia untuk menghafal.
- b. Kurangnya lancar membaca Al-Qur'an yang membuat anak-anak sulit untuk membaca maka ustad/ustadzah harus tetap memberikan pengajaran dengan baik dan sabar, tidak memarahi anak ketika ia kurang lancar membaca. Dan memberikan bacaanya dengan menggunakan cara *tallaqi* agar anak-anak dapat membaca dengan indera pendengarannya.

- c. Sering Lupa Ayat, anak-anak harus sering melakukan muraja'ah terhadap bacaannya agar bacaannya akan senantiasa terjaga.
- d. Membagi waktu, mengatur waktu dalam kegiatan ialah suatu hal yang baik karena dapat menjadikan faktor mendukung membaca dengan baik. Untuk itu orangtua senantiasa membantu anak-anak untuk memabagi waktu anaknya karena anak-anak sebagian besar waktunya bersama orang tua.
- e. Pengaruh handphone, orang tua membatasi anak-anak untuk bermain handphone agar anak-anak bisa melakukan aktifitas kesehariannya tanpa ketergantungan dengan handphone.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam Pengabdian Masyarakat ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Persepsi orang tua tentang pentingnya kemampuan membaca al-qur'an bagi anak usia sekolah dasar menemui problematika dalam kemampuan anak-anak membaca Al-Qur'an hal itu disebabkan oleh pemahaman orang tua yang kurang mengenai al-qur'an, banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memberikan pemahaman terhadap anak mengenai pentingnya membaca al-quran ditambah lagi faktor rasa malas membaca, bosan membaca, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, dari faktor lain kurang dapat membagi waktu dengan baik, pengaruh handphone karena bermain handphone terus menerus juga menjadi masalah dalam diri anak dalam ia membaca Al-Qur'an. Solusi masalah dalam membaca Al-Qur'an bagi anak-anak atas masalah yang ada maka adanya solusi agar membaca Al-Qur'an menjadi lancar dan baik. Rasa malas dan bosan dalam diri anak harus diberi motivasi atau bisa diberikan *reward* terhadap bacaanya agar anak-anak bersemangat untuk membaca, masalah kurang lancar membaca Al-Qur'an anak-anak diberi bimbingan belajar dengan penuh kesabaran dan tidak memarahi anak-anak.

B. Saran

1. Kepada orang tua hendaknya agar meningkatkan kerjasama dalam pembinaan anak-anak dan supaya terjalannya komunikasi yang baik untuk meningkatkan prestasi anak-anak didik.
2. Kepada kepala agar dapat membuat peraturan tertulis terhadap konsekuensi tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

3. Kepada ustad dan ustadzah agar dapat menghidupkan, menumbuhkan rasa semangat anak-anak yang tinggi dalam membaca Al-Qur'an
4. Kepada anak-anak agar dapat mengikuti pembelajaran di Ponpes Al-Um terutama menghafal lebih baik lagi.
5. Kepada peneliti, penelitian ini hanya menekankan masalah yang dihadapi oleh anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, agar lebih baik lagi bagi berminat meneliti di agar dapat melakukan penelitian dari aspek lainnya membaca Al-Qur'an maupun problem yang dihadapi ustadz maupun ustadzah dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, C. George. 2016. *General Psychology (Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku)*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Charisma, M. Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kumudamoro Grafindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kartono, Kartini. 1982. *Peranan Keluarga Memadu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khasanah, Uswatun. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraatidi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-falah*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim dan Abu Wahib. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- R, Rachmawati. 2010. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Anak*. Kendari: Skripsi STAIN Kendari.
- Sabri, M. Alisuf. 2010. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shaleh, Abdul Rahmat. 2004. *Psikologi Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sriningsih. 2009. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an kelas I dan II di MI NU Margokaton Seyegan Sleman*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Klijaga.
- Sulistiani, Ida. 2011. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa kelas V dan VI di SD Negeri 2 Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Inswani.